

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Di dalam Kecamatan Medan Denai, Desa Binjai berada di lokasi yang strategis. Lokasi pusat Kota Medan memudahkan akses ke berbagai layanan dan fasilitas. Salah satu rute terpenting yang melewati area ini dan bagian lain Medan adalah Jalan Raya Menteng yang melintasi desa. Selain itu, jalan ini memudahkan pergerakan penduduk serta barang dan jasa. Area yang padat penduduk dengan jalan, saluran air, dan fasilitas umum lainnya mengelilingi desa ini. Secara umum, lingkungannya berkembang dengan baik. Sesuai dengan keberagaman etnis di Kota Medan, penduduk Desa Binjai berasal dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan budaya.

Banyak kelompok etnis tinggal di desa ini, termasuk Jawa, Tionghoa, Melayu, Batak, Minangkabau, dan Jawa. Dari dewasa muda hingga orang tua, wilayah ini biasanya memiliki populasi besar orang-orang dari segala usia. Sebagian besar penduduk desa ini memiliki setidaknya pendidikan menengah, meskipun beberapa memiliki lebih atau kurang. Sektor jasa dan perdagangan merupakan mayoritas ekonomi Desa Binjai.

Usaha kecil menengah seperti warung, toko kelontong, bengkel, dan usaha jasa lainnya banyak menyerap tenaga kerja warga sekitar. Beberapa ruas jalan utama dipenuhi pasar tradisional, pertokoan, dan kios, termasuk Jalan Raya Menteng yang menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Pasar dan pusat perbelanjaan di kawasan ini turut membantu perekonomian masyarakat setempat tumbuh dan menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak warga setempat. Selain

itu, sebagian warga bekerja sebagai pegawai swasta, buruh, atau pekerja informal yang turut menopang kestabilan keuangan keluarga mereka.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa warga Desa Binjai turut serta dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Warga desa ini kerap kali mengikuti berbagai acara keagamaan, perayaan adat, dan kegiatan gotong royong yang menonjolkan keberagaman budaya daerah. Untuk membangun rasa persatuan dan kerukunan antar warga, pemerintah daerah dan lembaga masyarakat seperti RT dan RW secara aktif mengoordinasikan kegiatan-kegiatan tersebut. Selain itu, sejumlah lembaga keagamaan dan kepemudaan berperan penting dalam pembinaan norma sosial dan budaya setempat serta pembinaan generasi muda. Selain itu, kecamatan ini juga memiliki sejumlah fasilitas sosial yang menjadi pusat kegiatan masyarakat, seperti balai desa dan tempat ibadah.

Gambar 5. 1 Peta Jalan Menteng Raya



4.2 Hasil Univariat

4.2.1 Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Variabel		Frequency (n)	Percent (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	22	50%
	Perempuan	22	50%
	Total	44	100%
Usia	30-35 Tahun	14	31,8%
	36-40 Tahun	10	22,7%
	41-45 Tahun	10	22,7%
	46-50 Tahun	10	22,7%
	Total	44	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel diatas berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa responden laki-laki sebanyak 22 orang (50%) dan responden Perempuan sama halnya sebanyak 22 orang (50%) dan berdasarkan usia diketahui yang berumur 30-35 tahun sebanyak 14 (31,8%) usia 36-40 tahun sebanyak 10 (22,7%) 41-45 tahun sebanyak 10 (22,7%) dan berumur 46-50 tahun sebanyak 10 (22,7%)

4.2.2 Tingkat Penegtahuan, Sikap, dan Dukungan Tokoh Agama dan Masyarakat sebelum dilakukan Edukasi

Tabel 4.2 Tingkat Penegtahuan, Sikap, dan Dukungan Tokoh Agama dan Masyarakat sebelum dilakukan Edukasi

No	Sebelum Edukasi	n	Mean	SD	Min-Max	95% CI
1	Pengetahuan	44	5,34	3,0003	0-10	4,43-6,25
2	Sikap	44	4,98	3,605	0-10	3,88-6,07
3	Dukungan Tokoh Agama	44	5,25	3,243	0-10	4,26-6,24

Sumber : Data Primer, 2024

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai mean dari pengetahuan adalah 5,34 sedangkan sikap 4,98 dan dukungan tokoh agama 5,25, lalu Standar Deviasi dari pengetahuan adalah 3,0003, sikap 3,605, dan dukungan tokoh agama 3,243, selain itu nilai confidence Interval bagian pengetahuan adalah 4,43-6,25, sedangkan untuk kategori sikap sebesar 3,88-6,07 dan dukungan tokoh agama sebesar 4,26-6,24.

4.2.3 Tingkat Penegtahuan, Sikap, dan Dukungan Tokoh Agama dan Masyarakat Setelah dilakukan Edukasi

Tabel 4.2 Tingkat Penegtahuan, Sikap, dan Dukungan Tokoh Agama dan Masyarakat setekah dilakukan Edukasi

No	Setelah Edukasi	n	Mean	SD	Min-Max	95% CI
1	Pengetahuan	44	6,30	2,378	1-10	5,57-7,02
2	Sikap	44	6,32	2,522	1-10	5,55-7,09
3	Dukungan Tokoh Agama	44	6,86	2,227	2-10	6,19-7,54

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai mean dari pengetahuan adalah 6,30 sedangkan sikap 6,32 dan dukungan tokoh agama 6,86, lalu Standar Deviasi dari

pengetahuan adalah 2,378, sikap 2,522, dan dukungan tokoh agama 2,227, selain itu nilai confidence Interval bagian pengetahuan adalah 5,57-7,02, sedangkan untuk kategori sikap sebesar 5,55-7,09 dan dukungan tokoh agama sebesar 6,19-7,54

4.3 Hasil Bivariat

4.3.1 Uji Normalitas

Tabel 4.4 Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov			
	Statistic	Sig.	Keterangan
PreTest	0,096	0,200	Normal
PostTest	0,125	0,081	Normal

Sumber : Data Primer, 2024

Dari hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai sig. untuk Pretest adalah 0,200 artinya $>0,05$ berarti data berdistribusi normal, sedangkan untuk nilai sig. PostTest sebesar 0,081 yang artinya $>0,05$ dengan demikian data PreTest dan Posttest berdistribusi normal, dan dapat dipakai untuk pengujian T-Paired Sampel Test.

4.3.2 Uji Paired Sample T-Test

4.3.2.1 Pengaruh Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi

	Mean	SD	SD Error Mean	95% CI	Sig.
PreTest- PostTest	-0,955	3,191	0,481	-1,925- 0,016	0,054

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil analisis statistik untuk perbandingan Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan menunjukkan bahwa terdapat penurunan rata-rata skor sebesar 0,955 setelah intervensi, seperti yang ditunjukkan oleh nilai mean (-0,955). Meskipun penurunan ini relatif kecil, hal ini mengindikasikan bahwa, secara keseluruhan, pengetahuan peserta sedikit menurun setelah program atau intervensi tertentu. Nilai

standard deviation (SD) sebesar 3,191 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar di antara peserta dalam hal perbedaan skor mereka dari Pre-Test ke Post-Test. Artinya, tidak semua peserta mengalami perubahan skor yang sama; beberapa peserta mungkin mengalami peningkatan sementara yang lain mungkin mengalami penurunan yang lebih signifikan. Standard Error Mean (SE Mean) sebesar 0,481 menunjukkan bahwa estimasi rata-rata perbedaan ini cukup tepat, meskipun ada variasi dalam skor. Interval kepercayaan 95% (95% CI) untuk perbedaan rata-rata ini berada di antara -1,925 dan 0,016, yang berarti bahwa ada kemungkinan 95% bahwa perbedaan rata-rata yang sebenarnya antara Pre-Test dan Post-Test terletak dalam rentang ini. Nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,054 menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 0,05, meskipun mendekati batas signifikansi. Dengan demikian, meskipun ada indikasi adanya perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, perubahan ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik.

4.3.2.2 Pengaruh Sikap Sebelum dan Sesudah Intervensi

	Mean	SD	SD Error Mean	95% CI	Sig.
PreTest- PostTest	-1,341	4,131	0,623	-2,597 - 0,085	0,037

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil analisis statistik untuk perbandingan Pre-Test dan Post-Test Sikap menunjukkan bahwa terdapat penurunan rata-rata skor sebesar 1,341 setelah intervensi, seperti yang ditunjukkan oleh nilai mean (-1,341). Penurunan ini menunjukkan bahwa, secara keseluruhan, sikap peserta mengalami penurunan setelah program atau intervensi tertentu. Nilai standard deviation (SD) sebesar 4,131 mengindikasikan bahwa terdapat variasi yang cukup besar di antara peserta

dalam hal perbedaan skor mereka dari Pre-Test ke Post-Test. Variasi ini menunjukkan bahwa perubahan sikap tidak seragam di antara semua peserta; beberapa mungkin menunjukkan perubahan positif, sementara yang lain mungkin mengalami penurunan sikap yang lebih besar. Standard Error Mean (SE Mean) sebesar 0,623 menunjukkan bahwa estimasi rata-rata perbedaan ini memiliki tingkat ketepatan yang cukup, meskipun ada variasi dalam skor. Interval kepercayaan 95% (95% CI) untuk perbedaan rata-rata ini adalah dari -2,597 hingga -0,085, yang berarti kita 95% yakin bahwa perbedaan rata-rata yang sebenarnya antara Pre-Test dan Post-Test terletak dalam rentang ini. Karena interval ini tidak mencakup nol, ini mengindikasikan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,037 lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa penurunan sikap ini signifikan secara statistik. Dengan kata lain, ada bukti statistik yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa intervensi tersebut memiliki efek nyata pada penurunan sikap peserta.

4.3.2.3 Pengaruh Dukungan Tokoh Agama Sebelum dan Sesudah Intervensi

	Mean	SD	SD Error Mean	95% CI	Sig.
PreTest- PostTest	4,364	3,185	0,480	3,395- 5,332	0,001

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil analisis statistik untuk perbandingan Pre-Test dan Post-Test Dukungan Tokoh Agama menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor sebesar 4,364 setelah intervensi, seperti yang tercermin dari nilai mean (4,364). Peningkatan yang cukup besar ini menunjukkan bahwa, secara keseluruhan, terdapat peningkatan signifikan dalam dukungan yang diberikan oleh tokoh agama setelah program atau intervensi tertentu. Nilai standard deviation (SD) sebesar

3,185 mengindikasikan adanya variasi dalam perubahan skor dukungan di antara peserta, namun variasi ini relatif lebih kecil dibandingkan dengan perubahan rata-rata, menunjukkan bahwa peningkatan dukungan ini lebih seragam di antara para peserta. Standard Error Mean (SE Mean) sebesar 0,480 menunjukkan bahwa estimasi rata-rata perbedaan ini cukup tepat, memberikan keyakinan bahwa nilai rata-rata tersebut mendekati nilai sebenarnya dari populasi yang lebih besar. Interval kepercayaan 95% (95% CI) untuk perbedaan rata-rata berkisar antara 3,395 hingga 5,332, yang berarti bahwa kita 95% yakin bahwa peningkatan rata-rata yang sebenarnya dalam dukungan tokoh agama setelah intervensi terletak dalam rentang ini. Karena interval ini tidak mencakup nol dan seluruhnya berada di atas nol, ini mengindikasikan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik. Nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa peningkatan ini sangat signifikan secara statistik. Dengan demikian, ada bukti statistik yang kuat untuk menyatakan bahwa intervensi atau program yang dilakukan secara signifikan meningkatkan dukungan dari tokoh agama terhadap peserta.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Intervensi Pengetahuan

Ecoenzyme merupakan produk fermentasi anaerob dari buah dan sayur dengan penambahan gula dan air. Cairan ecoenzyme merupakan bahan aktif yang mengandung bakteri asam laktat, enzim (protein), asam-asam organik, dan garam-garam mineral (Arun & Sivashanmugam, 2015).

Nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,054 menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 0,05, meskipun mendekati

batas signifikansi. Dengan demikian, meskipun ada indikasi adanya perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, perubahan ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan mungkin tidak memiliki efek yang kuat atau konsisten terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Mungkin diperlukan pendekatan yang lebih efektif atau adaptasi dalam strategi intervensi untuk mencapai hasil yang lebih signifikan. Selain itu, perlu dipertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil, seperti kualitas pelaksanaan program, metode penyampaian materi, atau karakteristik individu peserta yang mungkin mempengaruhi respons mereka terhadap intervensi. Evaluasi lebih lanjut dan mungkin modifikasi intervensi diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan peningkatan pengetahuan dapat dicapai secara lebih efektif.

Ukuran sampel yang terbatas bisa menjadi salah satu penyebab tidak signifikannya hasil. Ukuran sampel yang kecil dapat mempengaruhi kemampuan untuk mendeteksi perbedaan yang nyata (Ellis, 2010). Dalam konteks ini, sampel yang lebih besar mungkin diperlukan untuk meningkatkan kekuatan statistik (statistical power) dari analisis, sehingga perbedaan kecil pun bisa terdeteksi sebagai signifikan.

Keragaman dalam latar belakang pengetahuan awal peserta juga bisa menjadi faktor. Sebagaimana ditunjukkan oleh standar deviasi yang relatif besar (3,191), terdapat variasi yang signifikan dalam perbedaan skor antara peserta. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa peserta mungkin sudah memiliki pengetahuan yang cukup tinggi sebelum intervensi, sementara yang lain memulai dengan

pengetahuan yang lebih rendah. Variasi ini bisa menyebabkan rata-rata perbedaan skor tidak cukup mencolok untuk mencapai signifikansi statistik (Bland & Altman, 1996). durasi dan metode intervensi yang mungkin kurang optimal dalam meningkatkan pengetahuan. Jika intervensi dilakukan dalam jangka waktu yang singkat atau menggunakan metode yang tidak sesuai dengan gaya belajar peserta, dampaknya terhadap pengetahuan bisa menjadi minimal (Mayer, 2009). Penelitian telah menunjukkan bahwa intervensi yang lebih panjang dan interaktif cenderung menghasilkan peningkatan yang lebih signifikan dalam pengetahuan (Clark & Mayer, 2016).

adanya faktor eksternal yang tidak terkontrol selama periode studi juga dapat mempengaruhi hasil. Misalnya, jika ada gangguan selama pelaksanaan intervensi atau faktor stres eksternal yang memengaruhi konsentrasi dan motivasi peserta, hal ini dapat mengurangi efektivitas program (Cook & Campbell, 1979). Selain itu, jika materi intervensi tidak dianggap relevan atau menarik oleh peserta, tingkat keterlibatan dan penerimaan informasi juga dapat menurun, yang mengarah pada hasil yang tidak signifikan.

Meskipun ada indikasi adanya perubahan dalam pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi, beberapa faktor seperti ukuran sampel yang kecil, keragaman latar belakang pengetahuan, metode intervensi yang kurang optimal, faktor eksternal yang tidak terkontrol, dan kemungkinan kesalahan pengukuran dapat menjelaskan mengapa hasil ini tidak signifikan secara statistik. Penelitian lebih lanjut dengan ukuran sampel yang lebih besar, kontrol yang lebih baik atas variabel eksternal, serta perbaikan dalam desain intervensi dan pengukuran diperlukan untuk mendapatkan hasil yang lebih jelas dan signifikan.

4.4.2 Pengaruh Intervensi Sikap

Nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,037 lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa penurunan sikap ini signifikan secara statistik. Dengan kata lain, ada bukti statistik yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa intervensi tersebut memiliki efek nyata pada penurunan sikap peserta.

Salah satu alasan utama mengapa sikap peserta mungkin mengalami penurunan setelah intervensi adalah adanya ketidakcocokan antara materi atau metode intervensi dengan harapan atau kebutuhan peserta. Penelitian oleh Arbuckle dan Menard (2013) menunjukkan bahwa apabila peserta merasa bahwa konten atau metode yang digunakan dalam suatu intervensi tidak relevan, tidak efektif, atau tidak sesuai dengan harapan mereka, hal ini dapat menyebabkan perubahan sikap yang negatif terhadap topik yang diajarkan. Dalam konteks ini, mungkin saja materi intervensi yang diberikan tidak sesuai dengan harapan atau pengalaman sebelumnya, yang menyebabkan ketidakpuasan dan penurunan sikap peserta.

Intervensi yang dirasakan sebagai intrusif atau terlalu memaksa dapat memicu reaksi defensif atau resistensi di antara peserta. Menurut penelitian oleh

Brehm (1966) tentang teori reaktansi, individu mungkin mengalami reaktansi psikologis ketika mereka merasa kebebasan mereka terancam, yang menyebabkan mereka lebih cenderung menolak atau bertindak berlawanan dengan pesan atau intervensi yang diberikan. Jika intervensi tersebut terlalu memaksa atau tidak mempertimbangkan pandangan dan nilai-nilai peserta, ini bisa menyebabkan sikap negatif dan resistensi yang diakibatkan oleh perasaan dipaksa atau kurang dihargai.

Sejalan dengan Penelitian oleh Schmid et al. (2011) menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dapat

mempengaruhi sikap peserta, baik secara positif maupun negatif. Studi ini menunjukkan bahwa perubahan sikap bisa terjadi ketika peserta dihadapkan pada informasi baru yang menantang keyakinan mereka sebelumnya atau memberikan perspektif yang berbeda. Hal ini terutama berlaku dalam konteks pendidikan kesehatan, di mana intervensi sering kali mengungkap risiko atau konsekuensi dari perilaku yang sebelumnya tidak diketahui atau diabaikan oleh peserta.

Penelitian oleh Fraser et al. (2018) menunjukkan bahwa kebosanan atau kelelahan selama intervensi dapat mempengaruhi sikap peserta terhadap materi yang diajarkan. Jika intervensi terlalu panjang atau metode penyampaiannya monoton, peserta mungkin kehilangan minat atau merasa jenuh, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan sikap. Hasil studi ini menunjukkan bahwa intervensi yang kurang menarik atau terlalu bertele-tele sering kali gagal mempertahankan keterlibatan peserta, yang bisa berujung pada perubahan sikap yang negatif.

4.4.3 Pengaruh Intervensi Dukungan Tokoh Agama

Nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa peningkatan ini sangat signifikan secara statistik. Dengan demikian, ada bukti statistik yang kuat untuk menyatakan bahwa intervensi atau program yang dilakukan secara signifikan meningkatkan dukungan dari tokoh agama terhadap peserta.

Salah satu kemungkinan mengapa dukungan tokoh agama meningkat setelah intervensi adalah peningkatan kesadaran dan pemahaman mereka mengenai isu atau program yang diintervensi. Penelitian oleh Pew Research Center (2018) menunjukkan bahwa ketika tokoh agama diberi informasi yang komprehensif dan

relevan, mereka cenderung mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu tertentu, yang dapat mendorong dukungan yang lebih kuat. Jika intervensi tersebut mencakup pendidikan atau penyuluhan yang efektif, hal ini bisa mengarah pada peningkatan dukungan yang signifikan.

Keterlibatan langsung tokoh agama dalam program atau intervensi sering kali dapat meningkatkan dukungan mereka. Menurut penelitian oleh Wilson et al. (2015), keterlibatan dalam aktivitas yang relevan dan partisipatif dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap suatu inisiatif. Jika intervensi melibatkan tokoh agama secara aktif dan memberi mereka kesempatan untuk berkontribusi atau terlibat langsung, hal ini bisa memperkuat dukungan mereka terhadap program tersebut. Pengakuan dan apresiasi terhadap kontribusi tokoh agama juga dapat memainkan peran penting dalam peningkatan dukungan. Penelitian oleh Kahn et al. (2001) menunjukkan bahwa pengakuan yang positif dan apresiasi terhadap peran serta kontribusi individu dapat meningkatkan motivasi dan dukungan mereka terhadap inisiatif tertentu. Jika intervensi mencakup aspek penghargaan atau pengakuan terhadap dukungan tokoh agama, ini bisa meningkatkan dukungan mereka secara signifikan.

Dengan demikian, peningkatan dukungan yang signifikan dari tokoh agama setelah intervensi dapat dijelaskan melalui beberapa faktor, termasuk peningkatan pemahaman, keterlibatan aktif, penerapan praktis, dan pengakuan terhadap kontribusi mereka. Penelitian-penelitian ini mendukung alasan-alasan tersebut dan menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang dengan baik dapat secara signifikan mempengaruhi dukungan dari tokoh agama.

4.5 Integrasi Keislaman

4.5.1 Prinsip Keseimbangan dan Kepedulian Lingkungan

Dalam Islam, prinsip keseimbangan atau mizan adalah fundamental, termasuk dalam pengelolaan lingkungan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ
الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Selain itu, Dia-lah yang menciptakan manusia dari air, maka Dia-lah yang memberi mereka jenis kelamin. Sesungguhnya, Aku tidak akan membiarkan bumi dan langit dalam keadaan tidak seimbang.."

(QS. Al-Anbiya: 30)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan alam dengan keseimbangan yang sempurna. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan ini, termasuk melalui pengelolaan sampah yang efektif, adalah tanggung jawab umat Islam. Edukasi tentang cara mengelola sampah organik untuk menjadi eco-enzyme merupakan upaya konkret untuk menjaga keseimbangan ekosistem, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an tentang perlunya menjaga harmoni dan keseimbangan dalam ciptaan Allah.

4.5.2 Konsep Amanah (Kepercayaan) dalam Pengelolaan Sumber Daya

Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang diberikan amanah untuk mengelola sumber daya alam dengan bijaksana. Al-Qur'an menyatakan:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ
كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا حَسَارًا ﴿٣٩﴾

Artinya: Dia-lah yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi." (QS. Fatir: 39)

Dalam konteks ini, pengelolaan sampah organik menjadi eco-enzyme adalah bagian dari amanah sebagai khalifah. Dengan mendidik masyarakat tentang pengelolaan sampah yang benar, mereka memenuhi tanggung jawab mereka untuk memanfaatkan sumber daya alam secara efektif dan berkelanjutan. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menggarisbawahi pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari amanah:

"Barangsiapa yang menanam tanaman dan tanaman itu dimakan oleh burung atau manusia atau hewan, maka itu dianggap sebagai sedekah baginya."(HR. Bukhari dan Muslim)

Ini mengajarkan bahwa tindakan menjaga dan memanfaatkan sumber daya secara bermanfaat, termasuk dalam pengelolaan sampah, adalah bentuk sedekah dan memenuhi amanah dari Allah.

4.5.3. Prinsip Kebersihan (Tahara) dalam Islam

Kebersihan adalah aspek penting dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda:

Kebersihan adalah sebagian dari iman." (HR. Muslim)

Konsep kebersihan ini mencakup kebersihan lingkungan serta diri sendiri. Dalam konteks pengelolaan sampah, prinsip ini berarti bahwa menjaga kebersihan lingkungan dengan mengelola sampah secara efektif adalah bagian dari iman. Edukasi tentang pengelolaan sampah organik yang berfokus pada pembuatan eco-enzyme membantu mencegah pencemaran dan menjaga lingkungan tetap bersih, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebersihan sebagai bagian integral dari kehidupan beragama.

4.5.4 Penerapan Prinsip Ekonomi Islam dalam Pengelolaan Sumber Daya

Islam mengajarkan prinsip efisiensi dan melarang pemborosan. Al-Qur'an menyebutkan:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طَوَّافًا عَلَيْهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya :Dan janganlah kamu memboroskan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya, pemboros-pemboros adalah saudara setan." (QS. Al-Isra: 26-27)

Ayat ini menekankan bahwa pemborosan adalah tindakan yang dilarang dalam Islam, dan penggunaan sumber daya harus dilakukan dengan bijaksana. Dalam hal pengelolaan sampah organik, prinsip ini diterapkan dengan mengubah sampah menjadi eco-enzyme sebagai produk yang berguna. Ini menunjukkan penerapan efisiensi dan menghindari pemborosan dengan memanfaatkan sampah organik yang seharusnya menjadi limbah menjadi sesuatu yang bermanfaat, sejalan dengan prinsip ekonomi Islam.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk memahami konteks dan implikasi hasilnya. Berdasarkan analisis statistik dan pembahasan mengenai perubahan sikap dan dukungan tokoh agama dalam intervensi, berikut adalah beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil dan interpretasi penelitian:

1. Ketidakcocokan antara Materi Intervensi dan Harapan Peserta Salah satu alasan utama mengapa sikap peserta mungkin mengalami penurunan setelah intervensi adalah adanya ketidakcocokan antara materi

atau metode intervensi dengan harapan atau kebutuhan peserta. Penelitian oleh Arbuckle dan Menard (2013) menunjukkan bahwa apabila peserta merasa bahwa konten atau metode yang digunakan dalam suatu intervensi tidak relevan, tidak efektif, atau tidak sesuai dengan harapan mereka, hal ini dapat menyebabkan perubahan sikap yang negatif terhadap topik yang diajarkan. Dalam konteks ini, mungkin saja materi intervensi yang diberikan tidak sesuai dengan harapan atau pengalaman sebelumnya, yang menyebabkan ketidakpuasan dan penurunan sikap peserta.

2. Reaksi Psikologis Terhadap Intervensi yang Dirasakan sebagai Intrusif
Intervensi yang dirasakan sebagai intrusif atau terlalu memaksa dapat memicu reaksi defensif atau resistensi di antara peserta. Menurut penelitian oleh Brehm (1966) tentang teori reaktansi, individu mungkin mengalami reaktansi psikologis ketika mereka merasa kebebasan mereka terancam, yang menyebabkan mereka lebih cenderung menolak atau bertindak berlawanan dengan pesan atau intervensi yang diberikan. Jika intervensi tersebut terlalu memaksa atau tidak mempertimbangkan pandangan dan nilai-nilai peserta, ini bisa menyebabkan sikap negatif dan resistensi yang diakibatkan oleh perasaan dipaksa atau kurang dihargai.
3. Penurunan Sikap Karena Kelelahan atau Kebosanan Selama Intervensi
Durasi intervensi yang terlalu panjang atau metode penyampaian yang monoton dapat menyebabkan kelelahan atau kebosanan, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap peserta terhadap topik intervensi. Penelitian oleh Fraser et al. (2018) menunjukkan bahwa jika peserta merasa bosan atau kelelahan selama intervensi, hal ini dapat menurunkan tingkat keterlibatan

mereka dan mengakibatkan sikap negatif terhadap materi yang disampaikan. Dalam konteks ini, durasi intervensi yang lama atau kurangnya variasi dalam metode penyampaian dapat menyebabkan penurunan sikap yang signifikan.

